The 4th International Conference on Islam and Higher Education (ICIHE-2016)

Keterampilan Dasar Menjalankan Sesi Konseling oleh Calon Guru-guru Konseling

Nova Erlina^{a*}, Syafrimen^a, Norhayati Mohd. Noor^b, Jusnimar Umar^a
Ismail Suardi Wekke^c

^a Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, Jl. Letkol Hendro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung 35131, Indonesia

^b Faculty of Education, National University of Malaysia

^c Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, Indonesia

Abstrak

Keterampilan dasar menjalankan sesi konseling merupakan pengembangan dari hasil pelatihan dan pengalaman yang diperoleh calon guru-guru konseling selama belajar, untuk mendapatkan keterampilan tersebut calon guru-guru konseling harus melewati berbagai tahap pelatihan secara serius dan penuh tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterampilan dasar menjalankan sesi konseling oleh calon guru konseling fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung. Penelitian dijalankan menggunakan metode kuantitatif, melibatkan 145 orang sampel tahun akhir jurusan BK yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan angket keterampilan dasar konseling dan dianalisis menggunakan statistik (deskriptif dan inferensi) berbantuan *Statistics Package for Social Science* (SPSS versi 20.0). Secara umum hasil penelitian keterampilan dasar konseling adalah pada level sederhana. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan dasar konseling berdasarkan gender, dan tidak terdapat hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan keterampilan konseling. Hasil penelitian tersebut dibahas dan didiskusikan dengan teori dan berbagai hasil penelitian pakar sebelumnya.

© 2016 The Authors. Published by Elsevier Ltd.

Peer-review under responsibility of the Kolej Yayasan Pahang, Malaysia.

Keywords: Keterampilan konseling, calon guru;

1. Pengenalan

Keterampilan Menurut (Dunnette, 1976; Hari, 2003) diartikan sebagai kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* dan pengalaman yang didapat. Konseling merupakan satu proses menolong atau membantu klien dalam menghadapi, memahami dan menerima dirinya serta interaksinya dengan individu lain supaya dapat membuat penyelesaian-penyelesaian yang baik terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan (Abdul Latiff, 2006; Amla Salleh, 2006; Amti, 2004; Faqih, 2004; Hussin, 2008; Kaunselor, 2000; McLeod, 2006; Mohamed, 2005; Mokhtar, 2006; Muhd. Mansur, 1997; Nasir, 2004; Norazani Ahmad, 2004; Noriah Mohd. Ishak, 2005; Sunawari Long). Begitu juga dengan keadaan lingkungan (Wekke, 2015).

Keterampilan konseling didefinisikan sebagai kapasitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan beberapa tugas keterampilan konseling dan merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pendidikan konselor (Hill, 2007). Beberapa manfaat yang dapat diperoleh terkait keterampilan konseling, di Belanda dinyatakan bahwa keterampilan konseling dapat meningkatkan kemampuan para *trainee* konseling (Van der Molen, 1995). Keterampilan menjalankan sesi konseling menjadi nilai penting yang tidak dapat diabaikan guru dalam bidangnya, di samping perlu menguasai ilmu, guru dituntut menguasai keduanya untuk membuat proses pendidikan menjadi lebih berkesan (Ibrahim, 2002; Kamarul Azmi, 2008; Mcnerney, 1998). Kedua ciri tersebut mengisyaratkan guru perlu pada berbagai ilmu dan keterampilan dalam menjalankan sesi konseling.

Kompetensi guru merupakan roh yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia guru dituntut memiliki empat kompetensi utama termasuk guru konseling, yaitu kompetensi *pedagogik, kepribadian, sosial* dan *Profesional* (Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, diturunkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru). Dinyatakan pada lampiran peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional, mengamanatkan bahwa guru konseling sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Masing-masing konteks tugas konselor yang dimaksudkan dalam Permendiknas tersebut adalah untuk mengembangkan potensi, keterampilan dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan serta pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli terhadap kemaslahatan umum. Bahkan perlu juga dalam proses pembelajaran (Wekke, 2015; Wekke & Lubis, 2011, 2016).

Guru konseling wajib memiliki keterampilan dasar, berbagai teknik dan terampil dalam menggunakan berbagai teori agar dapat memberikan bimbingan yang baik kepada konseli (siswa) (Paw Eng See, 2008). Keterampilan-keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan kompetensi yang diklasifikasikan secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks (Cormier, 2003; Seligman, 2005; Whiston, 2000). Dalam hal ini, proses pendidikan pengalaman dan evolusi calon konselor telah diteliti dalam lingkup penelitian profesional (Hill, 2007; Ronnestad, 2003). Namun demikian, konselor tetap harus terampil mengkombinasikan berbagai teori dan teknik tersebut dalam melakukan proses konseling (Myrick, 2001). Pengkombinasian berbagai teori tersebut akan menjadikan proses konseling berjalan lebih efektif dan efisien (Pafilo, 2005). Namun demikian, sebagian konselor menggunakan teori tanpa adanya proses penyaringan, apakah teori itu sesuai atau tidak untuk membantu konseli (Muhd. Mansur, 1997). Sedikit sekali konselor melakukan penelitian (menguji secara ilmiah) konsep-konsep dan teori yang mereka pahami sebelum mereka gunakan dalam proses konseling. Ada baru-baru ini telah terjadi peningkatan dalam penelitian yang menyelidiki pelatihan keterampilan konseling (Aladag, 2007; Bektas, 2005; Meydan, 2010; Yaka, 2005, 2011). Namun, dalam penelitian tidak ada yang mencoba untuk memahami kemampuan konselor dalam mengkombinasikan konsep dan teori dalam menjalankan sesi konseling. Padahal pendidikan konselor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa individu dilatih berkompeten (Jonathan P. Rust, 2013).

Beberapa pakar mendapati bahwa keterampilan yang dimiliki oleh calon konselor masih bisa dikatakan lemah (Johnson Elaine, 2001). Selanjutnya penelitian (Spengler, 2009) bahwa keahlian konselor tidak meningkat secara

dramatis dengan peningkatan pendidikan, pelatihan, atau pengalaman. Penelitian yang dilakukan (Courtney M. Alvarez, 2012) menunjukkan secara signifikan lebih banyak perubahan terjadi hanya pada etika saja. Rerata penelitian yang mereka lakukan berfokus pada akumulasi pengalaman daripada keterampilan (Hackney, 2011). Sebagian besar penelitian ini menyelidiki perkembangan calon konselor (Folkes-Skinner, 2010; Hill, 2007; Woodside, 2007). Disisi lain, para peneliti telah mengidentifikasi bahwa konselor sekolah lebih mungkin untuk menerima dan melakukan pengawasan yang bersifat administratif, bukan berorientasi pada keterampilan konseling (Bultsma, 2012; Perera-Diltz, 2012). Baru-baru ini, perhatian lebih telah diberikan kepada pengembangan identitas profesional konselor-intraining (Auxier, 2003; Gale, 2003), termasuk pula dalam hal kendala (Awad & Wekke, 2017; Mustami, Suryadin, & Wekke, 2017).

Terdapatnya berbagai hambatan bagi konselor untuk menguasai keterampilan dasar menjalankan sesi konseling atau menjalankan sesi konseling dengan cara mengkombinasikan berbagai teori yang mereka pahami. Hambatan tersebut akhirnya mendorong mereka untuk memahirkan diri dengan teori-teori tertentu. Kebiasaannya pemilihan teori yang menjadi unggulan konselor dipengaruhi oleh kesenangan dan keterampilan mereka dalam menggunakan teori tersebut. Tidak jarang juga pemilihan teori itu dipengaruhi oleh latar belakang institusi tempat konselor itu belajar. Menjadi satu kelumrahan bahwa sebuah teori yang menjadi unggulan bagi sebuah institusi yang menawarkan program konseling, akan menjadi unggulan juga bagi konselor-konselor lulusan institusi tersebut. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk melihat keterampilan dasar menjalankan sesi konseling di kalangan calon-calon guru konseling Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

2. Metodologi

Penelitian ini dijalankan menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan inventori keterampilan dasar konseling yang terdiri dari 8 (delapan) konstruk yang diadaptasi dari inventori yang telah ada sebelumnya. Penelitian melibatkan 145 orang sampel calon-calon guru konseling fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan dengan angket keterampilan dasar konseling dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensi berbantuan *Statistics Package for Social Science* (SPSS versi 20.0). (McMillan, 2001) mendefinisikan bahwa desain penelitian merupakan tata cara pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan perancangan yang sistematis serta melibatkan serangkaian variabel dalam sebuah penelitian. Pemilihan desain penelitian yang sepadan bertujuan untuk melihat keterampilan dasar menjalankan sesi konseling oleh calon guru konseling fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan penelitian survei (*Cross Sectional Survey Designs*), yaitu data dikumpulkan untuk melihat keterampilan dasar konseling di kalangan calon guru konseling yang belajar pada fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung (Creswell, 2007; Konting, 2005; Noah, 2002; Wiersma, 2000).

3. Hasil penelitian

Hasil rata-rata penelitian keterampilan dasar konseling pada level sederhana yaitu 70.49 (skor 61-80) dipecah dalam delapan konstruk, yaitu Konstruk dorongan minimal 71.86 (level sederhana), konstruk pandangan mata 71.13 (level sederhana), konstruk non verbal 70.17 (level sederhana), pada konstruk kedudukan dan jarak 73.06 (level sederhana), konstruk kualitas vokal 68.78 (level sederhana), konstruk tenaga 71.20 (level sederhana), selanjutnya pada konstruk ekspresi wajah 70.53 (level sederhana), terakhir pada konstruk keterampilan fokus 71.35 (level sederhana). Hasil penelitian dalam setiap konstruk keterampilan dasar konseling digambarkan pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1: Hasil penelitian dalam setiap konstruk keterampilan dasar konseling

No	Konstruk	Mean	Ket.
1	Keterampilan fokus	71.35	Sederhana

No	Konstruk	Mean	Ket.
2	Ekspresi wajah	70.53	Sederhana
3	Tenaga	71.20	Sederhana
4	Kualitas vokal	68.78	Sederhana
5	Kedudukan dan jarak	73.06	Sederhana
6	Non verbal	70.17	Sederhana
7	Pandangan mata	71.13	Sederhana
8	Dorongan minimal	71.86	Sederhana

Hasil penelitian di atas diadaptasi oleh Noriah (2007) dalam (Syafrimen, 2010) yang diklasifikasikan dalam empat bagian yaitu Mean kurang dari 40, 41 sampai 60, 61 sampai 80, dan 81 sampai 100. **Mean kurang dari 40** menunjukkan individu pada level lemah pada komponen tersebut. Menurut Noriah individu yang berada pada level seperti ini kurang dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan perlu dicari cara yang efektif untuk meningkatkan komponen tersebut. **Mean 41 hingga 60** menunjukkan level yang rendah, dan masih perlu mencari cara yang efektif untuk meningkatkannya. **Mean 61 hingga 80** menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling itu sudah dimiliki oleh individu bersangkutan, namun masih pada level sederhana. Dengan perkataan lain individu itu belum menguasai sepenuhnya keterampilan dasar konseling tersebut. Noriah mengatakan bahwa penguasaan keterampilan individu itu akan lebih baik apabila kompetensinya dapat ditingkatkan lagi. Hal itu akan membantu dirinya dalam meningkatkan keterampilan dasar konseling yang dimaksudkan. **Mean 81 hingga 100** menunjukkan individu sudah memiliki level yang baik. Apabila level yang diperoleh antara 90 hingga 100, maka skor tersebut adalah sangat tinggi (sangat baik). Individu yang memperoleh mean pada level ini boleh dianggap memiliki keterampilan dasar yang sangat baik. Menurut Noriah individu yang memperoleh skor pada level ini, kalau mereka selalu berusaha konsisten dan berusaha memaksimalkan potensi dirinya maka keterampilan tersebut kedepannya bisa menjadi refleksi di dalam dirinya. Dengan perkataan lain keterampilan dasar itu sudah melekat dengan dirinya sebagai calon seorang konselor.

4. Pembahasan

Salah satu bagian menjadi konselor adalah identitas profesional dan merupakan integrasi profesionalitas diri termasuk di dalamnya nilai-nilai, teori, dan teknik (Gazzola, 2007; Gibson, 2010). Menurut (Gale, 2003; Myers, 2002; Nelson, 2003) bahwa identitas profesional sering dibahas dalam publikasi konseling. Sebagai anggota profesi yang berusaha mengintegrasikan identitas pribadi dengan profesi, tentu harus mampu mengadopsi profesional yang memiliki keterampilan, nilai-nilai, peran, sikap, etika, cara berpikir, dan pola pemecahan masalah (Auxier, 2003; Nugent, 2009). Untuk meningkatkan profesionalitas, penting diadakan pelatihan konselor (Little, 2005). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pada setiap item pernyataan yang dilakukan saat menjalankan sesi konseling, diperoleh secara umum keterampilan yang dimiliki calon konselor fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah pada level yang sederhana. Demikian juga halnya dengan keterampilan dasar mereka pada setiap konstruk (dorongan minimal, pandangan mata, non verbal, kedudukan dan jarak, kualitas vokal, tenaga, ekspresi wajah, dan keterampilan fokus), dan semua item yang terdapat dalam konstruk tersebut.

Pandangan tersebut diperkuat lagi oleh (McLeod, 2006) yang menyatakan bahwa konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan menjelaskan pandangan dirinya terhadap ruang kehidupan, dan belajar mencapai tujuan yang ditentukan oleh diri sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna, serta melalui penyelesaian masalah yang berbentuk emosional antara konselor dan konseli. Identitas profesional untuk trainee konselor dan profesional konselor baru sangat penting (Gibson, 2010; Luke, 2010; Nelson, 2003). Namun, dalam organisasi profesional sering dapat menyebabkan profesional konselor baru untuk melanjutkan layanan organisasi konseling profesional yang berkaitan dengan

perkembangan identitas (Luke, 2010; Myers, 2002). Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin konselor dapat melakukan proses membantu seperti yang diharapkan ini, sekiranya keterampilan dasar saja mereka tidak menguasai sepenuhnya, dan pengetahuan yang diperoleh konselor tidak selaras dengan keterampilan yang mereka miliki.

Dijawab oleh (Min, 2012) dan beberapa penulis (C. D. Stoltenberg, 1981; C. D. a. D. Stoltenberg, U, 1987; C. D. a. M. N. Stoltenberg, B. W, 1997) yang menyatakan berdasarkan ide Orlinsky dan Ronnestad (2005), dan Ronnestad dan Ladany (2006), Grafanaki (2010) menunjukkan bahwa untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dasar konseling, calon-calon konselor harus melihat perkembangan dalam setiap pelatihan calon konselor, karena menurutnya pelatihan konselor adalah perhatian utama dalam pelatihan konseling. Praktikum konseling dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menantang (Pitts, 1992). Diperkuat oleh (Baird, 1996) bahwa praktikum konseling memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyatukan informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajari selama pelatihan di universitas, serta untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Baru-baru ini, pelatihan untuk menjadi konselor memperoleh perubahan yang signifikan dalam identitas, pengetahuan diri dan kepercayaan diri (Folkes-Skinner, 2010). Hal tersebut dapat membuat peserta pelatihan konselor mengembangkan kepercayaan diri mereka untuk menjadi konselor yang efektif dan membantu mengurangi kecemasan saat melakukan pelatihan (Al-Darmaki, 2004). Paparan pakar tersebut memberi celah yang bermanfaat bagi calon-calon konselor IAIN Raden Intan Lampung agar mampu mengidentifikasi perkembangan dirinya selama pelatihan konselor, dan praktikum konseling dapat diterapkan untuk lebih memantapkan diri calon guru-guru konseling.

Karakteristik pribadi konselor selama sesi konseling dapat mendorong pertumbuhan klien (Corey, 1996). konselor dapat menunjukkan peduli pada klien melalui sikap dan perilaku selama sesi konseling (Gerald, 1986). Dalam pandangan (Thorne, 2003) hal positif pada konsep 'Rogers' merupakan penjabaran, menyiratkan peduli dengan terapis yang tidak terkontaminasi oleh penilaian atau evaluasi dari pikiran, perasaan atau perilaku klien (Thorne, 2003). Penerimaan adalah salah satu dari tiga kondisi inti dalam hubungan terapi (Rogers, 1961). Susanna Wai Ching LAI-YEUNG (2014) menyampaikan penerimaan harus mempunyai asumsi-asumsi dasar tentang klien yang akan dibantunya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Tyler, 1979) bahwa pokok penerimaan mencakup 2 hal, bahwa konselor harus dapat menerima konseli dalam keadaan apapun, apa adanya, karena konseli datang untuk mendapatkan penerimaan, peduli (*respect*), dan bantuan. Ketika konselor menerima konseli, penerimaan itu bukan sekedar penerimaan biasa tetapi adalah penerimaan seorang konselor dengan keterampilan yang mereka miliki untuk tujuan membantu konseli. Secara intrinsik penerimaan memberikan pengalaman yang menyenangkan, memuaskan dan memberikan prestasi bagi calon-calon konselor. Pandangan ini sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam angket inventori keterampilan dasar konseling yang diberikan pada mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, peneliti memandang calon-calon konselor sangat penting memiliki keterampilan yang diungkapkan para pakar tersebut, tidak lain demi memaksimalkan keterampilan menjalankan sesi konselingnya.

Dalam menjalankan sesi konseling Perjuangan, pengalaman menantang, dan perasaan tidak bahagia adalah bagian dari pengalaman selama belajar untuk menjadi seorang konselor (Rogers, 1961). Pelatihan konselor dimulai dari latihan untuk dapat bergantung pada profesional yang berpengalaman yang dapat membantu mereka pada saat-saat menantang (Folkes-Skinner, 2010). Nadia dan Zana dalam hal ini, merasa percaya diri dan keyakinan dalam kinerja mereka (Min, 2012). Meskipun demikian, klien lebih mudah memberikan konselor dengan melihat pengalaman klien awal yang positif, sehingga memberikan waktu bagi peserta pelatihan konselor untuk mengembangkan kepercayaan diri dan identitas profesional yang positif sehingga dapat membantu mereka dalam menjalankan sesi konseling (Folkes-Skinner, 2010). Profesi konseling telah lama berjuang untuk membangun identitas profesional konselor (Calley, 2008; Gale, 2003; Myers, 2002). Peraturan dan kebijakan pemerintah juga telah membuka ruang yang memungkinkan konselor untuk berperan secara profesional (Courtney M. Alvarez,

2012). Keterampilan tersebut dapat diperoleh jika calon konselor berupaya secara terus menerus sepanjang karir mereka dalam konseling. Paparan tersebut sejalan dengan penelitian yang mengisyaratkan bahwa tidak ada jaminan lulusan sarjana konseling serta-merta mendapatkan keterampilan dalam bidang konseling tersebut, tetapi memerlukan proses penimbaan pengalaman secara terus menerus. Terbukti dalam penelitian ini yang mendapati bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil perkuliahan (IPK) dengan keterampilan dasar konseling. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Spengler, 2009) yang mengatakan bahwa keterampilan tersebut sememangnya tidak meningkat secara drastis. Beliau mengatakan bahwa “meskipun keyakinan gigih oleh konselor dan pendidik, keahlian konselor tidak secara tiba-tiba meningkat melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman”.

Pelatihan konselor merupakan salah satu cara untuk memperoleh keterampilan konseling (H Rahimi Che Aman, 2010). Diperkuat oleh (LAI-YEUNG, 2014) bahwa bimbingan konseling di sekolah perlu dilaksanakan secara profesional oleh para konselor terlatih dan profesional. Pandangan ini tentu ada benarnya, bagaimanapun menurut peneliti dan berbagai penelitian sebelumnya keterampilan konseling akan lebih mantap apabila dapat mensinergikan antara pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan dengan pengalaman yang diperoleh sepanjang menjalankan karir sebagai konselor. Setiap konseli yang datang meminta bantuan konselor, itu sesungguhnya juga merupakan laboratorium sebagai tempat untuk menguji berbagai teori yang telah diperoleh oleh konselor melalui pendidikan dan pelatihan yang mereka ikuti sepanjang karir mereka. Proses konseling yang berfokus pada solusi biasanya melibatkan lima tahap: *coconstructing* masalah dan tujuan, mengidentifikasi dan memperkuat pengecualian, menetapkan tugas yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memperkuat pengecualian, mengevaluasi efektivitas tugas, dan mengevaluasi ulang masalah dan tujuan (J. T. Guterma, 1996a, 2006; J. T. Guterma, Mecias, A., & Ainbinder, D. L, 2005; Rudes, 2005). Ungkapan pakar tersebut memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi calon-calon konselor IAIN Raden Intan Lampung, karena sesuai hasil yang diperoleh calon-calon konselor tersebut dipandang masih membutuhkan strategi yang tepat dalam memajukan keterampilan sesikonselingnya.

Calon-calon konselor yang berkesempatan memaksimalkan keterampilan konseling di Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN Raden Intan Lampung) mendapat banyak nilai tambah terkait keterampilan dasar menjalankan sesi konseling, karena spiritualitas dan agama sangat berperan penting dalam konseling dalam memahami dan memperlakukan klien (Bishop, 2003; Cheston, 2003; Hall, 2004; Powers, 2005; Sperry, 2003). Sekitar 95% orang Amerika percaya Allah (G. Gallup, Jr., & Lindsay, D. M, 1999), dan terdapat pernyataan bahwa iman mereka adalah kekuatan penuntun dalam kehidupan mereka (G. Gallup, Jr, 1995). Dua pertiga dari responden Gallup menunjukkan bahwa mereka akan lebih memilih untuk melihat seorang konselor yang diadakan berupa nilai-nilai spiritual dan keyakinan (Lehman, 1993). Banyak tercatat bahwa klien semakin mengharapkan konselor untuk memperlakukan kekhawatiran rohani mereka (Sperry, 2003). Oleh karena itu, peran agama dalam konseling dan psikoterapi menjadi implikasi serius bagi pelatihan dan pengembangan profesional (Worthington, 1996; Young, 2007). Selain itu, spiritualitas konseling dapat meningkatkan pertumbuhan kesejahteraan klien (Steen, 2006). Bagaimanapun dalam diri calon guru-guru konseling IAIN Raden Intan Lampung memiliki ruh spiritual, pandangan pakar tersebut disimpulkan sejalan dengan subjek penelitian.

5. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan deskripsi yang jelas bagi calon-calon guru konseling untuk membuka mata dan wawasan yang lebih luas. Bagaimanapun seiring berkembangnya zaman dunia pendidikan akan terus melangkah ke depan dan membutuhkan guru-guru yang profesional. Untuk itu, sangat penting bagi setiap individu yang berperan sebagai profesi guru maupun individu yang selalu berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan

kualitas diri dari segala aspek, tidak ketinggalan dalam aspek keterampilan dasar menjalankan sesi konseling. Bagaimanapun keterampilan-keterampilan sesi konseling perlu diberi perhatian khusus dan ditingkatkan dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zaman saat ini. Guru memiliki kewajiban yang sangat identik dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003. Sementara mengenai keterampilan-keterampilan calon-calon guru konseling dalam menjalankan sesi konseling telah dijawab dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pusat penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, atas dukungan keuangan dalam penelitian ini.

Rujukan

- Abdul Latiff, M. A. (2006). *Konsep bimbingan dan kaunseling*. Kuala Lumpur: Federal Publication.
- Al-Darmaki, F. R. (2004). Counselor training, anxiety, and counseling self-efficacy: Implications for training psychology students from the United Arab Emirates University. *Social Behavior Personality*, 32(5), 429-446.
- Aladag, M. v. B., D. Y. (2007). Psikolojik danisman egitiminde psikolojik danisma becerilerinin kazandırılması. IX. Ulusal Psikolojik Danisma ve Rehberlik Kongresi'nde sunulan sozel bildiri. *Dokuz Eylul Universitesi, Izmir*.
- Amla Salleh, Z. M. S. A. (2006). *Bimbingan dan kaunseling sekolah*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Amti, P. E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka cipta.
- Auxier, C. R., Hughes, F.R., & Kline, W.B. (2003). Identity development in counselors-in training. *Counselor Education and Supervision*.
- Baird, B. N. (1996). *The Internship, Practicum, and Field Placement Handbook: Guide for the Helping Professions (2nd edition)*. California: Prentice Hall.
- Bektas, D. Y. v. A., M. (2005). Psikologik danisma ilke ve teknikleri dersinin kapsamı ve islenisi. VIII. Ulusal Psikolojik Danisma ve Rehberlik Kongresi'nde sunulan sozel bildiri. *Marmara Universitesi, İstanbul*.
- Bishop, R. D., Avila-Juarbe, E., & Thumme, B. (2003). Recognizing spirituality as an important factor in counselor supervision. *Counseling and Values*.
- Bultsma, S. A. (2012). Supervision experiences of new professional school counselors. *Michigan Journal of Counseling: Research, Theory, and Practice*.
- Calley, N. G., & Hawley, L. D. (2008). The professional identity of counselor educators. *The Clinical Supervisor*, 23, 3-16. doi: 10.1080/07325220802221454
- Cheston, S. E., Piedmont, R. L., Eanes, B., & Lavin, L. P. (2003). Changes in clients' images of God over the course of outpatient therapy. *Counseling and Values*, 47, 96-108.
- Corey, G. P. G. (1996). *Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy (5th ed)*. California. : Brooks/Cole.
- Cormier, S., & Nurius, P. S (2003). *Interviewing and change strategies for helpers: Fundamental skills and cognitive behavioral interventions (5th ed.)*. Pacific Grove: CA:Brooks/Cole.
- Courtney M. Alvarez, S. L. (2012). An International Perspective on Professional Counselor Identity. *Texas A&M University – Corpus Christi*.
- Creswell, J. W. (2007). *Research design: qualitative and quantitive approaches*. Thousand Oaks:: SAGE Publication).

- Dunnette. (1976). *Ketrampilan Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Faqih, A. R. (2004). *Bimbingan dan kaunseling dalam Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press.
- Folkes-Skinner, J., Elliott, R., & Wheeler, S. (2010). A baptism of fire': A qualitative investigation of a trainee counsellor's experience at the start of training. *Counselling and Psychotherapy Research*, 10(2), 83-92.
- Gale, A. U., & Austin, B. D. (2003). Professionalism's challenges to professional counselors' collective identity. *Journal of Counseling & Development*.
- Gallup, G., Jr. (1995). *The Gallup poll: Public opinion*. Wilmington: DE: Scholarly Reserves.
- Gallup, G., Jr., & Lindsay, D. M. (1999). Surveying the religious landscape: Trends in U.S. beliefs. Harrisburg, PA: Morehouse.'University of Pennsylvania. (2003). New Penn/Gallup poll measures "Spirituality State of the Union".Philadelphia: Author.
- Gazzola, N., & Smith, J. D. (2007). Who do we think we are? A survey of counselors in Canada. *International Journal of Advanced Counselling*, 29, 97–110.
- Gerald, E. (1986). *The Skilled Helper: A Systematic Approach to Effective Helping*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Gibson, D. M., Dollarhide, C. T., & Moss, J. M. (2010). Professional identity development: A grounded theory of transformational tasks of new counselors. *Counselor Education and Supervision*, 50, 21–37.
- Guterman, J. T. (1996a). Doing mental health counseling: A social constructionist revision. *journal of Mental Health Counseling*, 18, 228-252.
- Guterman, J. T. (2006). Mastering the art of solution-focused counseling. *Alexandria, VA: American Counseling Association*.
- Guterman, J. T., Mecias, A., & Ainbinder, D. L. (2005). Solution-focused treatment of migraine headache. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 13, 195.
- H Rahimi Che Aman, H. S. A. (2010). Counseling practicum in producing excellent counselor, a School of Educational Studies. *Universiti Sains Malaysia, 11800 USM, Penang, Malaysia*.
- Hackney, H. L. (2011). Development of a Pre-practicum Counseling Skills Model. 11(2).
- Hall, C. R., Dixon, W. A., & Mauzey, E. D. (2004). Spirituality and religion: Implications for counselors. *Journal of Counseling & Development*.
- Hari, A. (2003). Alat Evaluasi Keterampilan Bermain Bola Basket. *Jurnal Nasional Pendidikan Jasmani dan Ilmu Keolahragaan, Jakarta: Depdiknas*.
- Hill, C. E., Sullivan, C., Knox, S., & Schlosser, L. Z. (2007). Becoming psychotherapists: Experiences of novice trainees in a beginning graduate class. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*. 44(4), 434-449.
- Hussin, S. S. d. R. (2008). *Teori kaunseling dan psikoterapi*. Negeri Sembilan: University Sains Islam Malaysia.
- Ibrahim, M. S. (2002). *Etika perkhidmatan guru*. Selangor: Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Johnson Elaine, e. a. (2001). Counseling Self-Efficacy and Counseling Competence in Prepracticum Training.
- Jonathan P. Rust, J. D. R., and Melanie S. Hill. (2013). Problems of Professional Competence Among Counselor Trainees: Programmatic Issues and Guidelines. *American Counseling Association*.
- Kamarul Azmi, J. A. H., T. (2008). *Pendidikan islam kaedah pengajaran dan pembelajaran*. Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Laporan kajian pendidikan dan latihan kaunselor Institusi Pendidikan Tinggi Awam Malaysia (2000).
- Konting, M. M. (2005). *Kaedah penyelidikan pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- LAI-YEUNG, S. W. C. (2014). The need for guidance and counselling training for teachers, The Open University of Hong Kong, Hong Kong, (2013) *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 113, 36 – 43.
- Lehman, C. (1993). *Faith-based counseling gains favor*. The Washington Post, pp. B7-B8.
- Little, C., Packman, J., Smaby, M. H., & Maddux, C. D. (2005). The Skilled Counselor Training Model: Skills acquisition, self-assessment, and cognitive complexity. *Counselor Education and Supervision*.
- Luke, M., & Goodrich, K. M. (2010). Chi Sigma Iota chapter leadership and professional identity develop in early career counselors. *Counselor Education and Supervision*, 50, 56–78. doi: 10.1002/j.1556-6978.2010.tb00108.x
- McLeod, J. (2006). *Pengantar konseling teori dan studi kasus*. Terj. A.K.Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McMillan, J. H. a. S. S. (2001). *Research in education: a conceptual introduction*. New York: Wesley Longman, Inc.
- Mcnerney, R. F. H., J.M. (1998). *Foundation of Education*. USA: Allyn & Bacon.
- Meydan, B. (2010). Psikolojik dan isman adaylarının icerik yansitma ve duygu yansitma becerilerine iliskin yeterlilik duzeylerinin incelenmesi. *Yuksek lisanstezi, Ege Universitesi, Izmir*.
- Min, R. M. (2012). Self-Efficacy Whilst Performing Counselling Practicum Promotes Counsellor Trainees Development: Malaysian Perspective. Universiti Malaysia Terengganu, MALAYSIA. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(2012), 2014–2021.
- Mohamed, O. (2005). *Prinsip psikoterapi dan pengurusan dalam kaunseling* (2 ed.). Serdang: Univirsiti Putera Malaysia.
- Mokhtar, M. A. A. I. H. H. (2006). *Kaunseling individu apa dan bagaimana* (2ed.). Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Muhd. Mansur, A. (1997). *Kaunseling teori, proses dan kaedah* (2 ed.). Selangor: Fajar bakti Sdn. Bhd.
- Myers, J. E., Sweeney, T. J., & White, V. E. (2002). Advocacy for counseling and counselors: A professional imperative. *Journal of Counseling & Development*, 80, 394–402. doi: 10.1002/j.1556-6678.2002.tb00205.x
- Myrick, R. D. (2001). *Bimbingan dan kaunseling perkembangan: Pendekatan yang praktis*. Terj. Zuraidah Abd. Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nasir, M. (2004). *Teknik Merawat Penyakit Kemurungan dalam Teori Kaunseling Al-Kindi (M.874)*. Dlm Ahmad Sunawari Long, Jaffary Awang & Kamaruddin Salleh (Pnyt.). *Islam: Past, Present And Future*. Selangor: Faculty Of Islamic Studies Universiti Kebangsaan Malaysia, Jabatan Hal Ehwal Khas & Kementerian Penerangan Malaysia.
- Nelson, K. W., & Jackson, S. A. (2003). Professional counselor identity development: A qualitative study of Hispanic student interns. *Counselor Education and Supervision*, 43, 2–14. doi: 10.1002/j.1556-6978.2003.tb01825.x
- Noah, S. M. (2002). *Reka bentuk penyelidikan : falsafah, teori dan praktis*. Serdang: Universiti Putera Malaysia.
- Norazani Ahmad, J. A. H. T. (2004). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Identiti Pelajar: Analisis dari Perspektif Kaunseling*. Dlm Ahmad.
- Noriah Mohd. Ishak, Z. M. S. A. (2005). Hubungan dual di kalangan kaunselor: satu kajian kes. *Jurnal PERKAMA, Kuala Lumpur: Persatuan Kaunseling Malaysia*, 11, 37-60.
- Nugent, F. A., & Jones, K.D. (2009). *Introduction to the counseling profession (5th ed.)*. Upper Saddle River: NJ: Pearson.
- Pafilo, W. B. (2005). Art based therapy in the treatment of eating disorder, *Eating disorder*. 12.
- Paw Eng See, N. M. I. S. A. (2008). Lukisan sebagai proses diagnosis dan intervensi rawatan dalam sesi kaunseling.

Jurnal PERKAMA, (Kuala Lumpur: Persatuan Kaunseling Malaysia), 14.

- Perera-Diltz, D. M., & Mason, K. (2012). A national survey of school counselor supervision practices: Administrative, clinical, peer, and technology mediated supervision. *Journal of School Counseling, 10*(4), 1-34.
- Pitts, J. H. (1992). PIPS: A Problem-solving model for practicum and internship. *Counselor Education and Supervision, 32*(2), 142-151.
- Powers, R. (2005). Counseling and spirituality: A historical review. *Counseling and Values.*
- Rogers, C. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's view of psychotherapy*. London: Constable.
- Rønnestad, M. H., & Skovholt. T. M. (2003). The journey of the counselor and therapist: research findings and perspectives on professional development. *Journal of Career Development, 30*(1), 5-44.
- Rudes, J., & Guterman, J. T. (2005). Doing counseling: Bridging the modern and postmodern paradigms. In G. R. Waltz & R. Yep (Eds.), *VISTAS: Compelling perspectives in counseling 2005* (pp. 7-10). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Seligman, L. (2005). *Conceptual skills for mental health professionals*. Upper Saddle River: Pearson.
- Spengler, P. M., White, M. J., Agisdóttir, S., Maugherman, A. S., Anderson, L. A., Cook, R. S.,...Rush, J. D. (2009). The meta-analysis of clinical judgment project: Effects of experience on judgment accuracy The meta-analysis of clinical judgment project: Effects of experience on judgment accuracy. *The Counseling Psychologist, 37*(4), 350-399. doi: 10.1177/0011000006295149
- Sperry, L. (2003). Integrating spiritual direction functions in the practice of psychotherapy. *Journal of Psychology and Theology, 31*, 3-13.
- Steen, R. L., Engels, D., & Thweatt, W. T., III. (2006). Ethical aspects of spirituality in counseling. *Counseling and Values, 50*, 108-118.
- Stoltenberg, C. D. (1981). Approaching supervision from a developmental perspective: The counselor complexity model. *Journal of Counseling Psychology, 28*(1), 59-65.
- Stoltenberg, C. D. a. D., U. (1987). *Supervising Counselors and Therapists: A Developmental Approach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Stoltenberg, C. D. a. M. N., B. W. (1997). *Clinical supervision from a developmental perspective: Research and practice*. In C. E. Watkins. New York: Handbook of Psychotherapy Supervision.
- Sunawari Long, J. A. K. S. P. *Islam: Past, Present And Future*. Selangor: Faculty Of Islamic Studies Universiti Kebangsaan Malaysia, Jabatan Hal Ehwal Khas & Kementerian Penerangan Malaysia.
- Syafrimen. (2010). *Pembinaan Modul Eq Untuk Latihan Kecerdasan Emosi Guru-Guru Di Malaysia*. University Kebangsaan Malaysia (UKM).
- Thorne, B. (2003). *Carl Rogers* (2 ed.). London: Sage Publications.
- Tyler, L. E. (1979). *The Work Of The Counselor*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Van der Molen, H. T. S., G. N, Hommes, M.A. and Lang, G. (1995). Two decades of Cumulative Microtraining in The Netherlands: An Overview. *Educational Research and Evaluation.*
- Whiston, S. C., & Coker, J. K. (2000). Reconstructing clinical training: Implications from research. *Counselor Education and Supervision, 39*(4).
- Wiersma, W. (2000). *Research methods in education: an introduction*. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Woodside, M., Oberman, A. H., Cole, K. G., & Carruth, E. K. (2007). Learning to be a counselor: A prepracticum point of view. *Counselor Education and Development, 47*, 14-28.

- Worthington, E. L., Jr., Kurusu, T. A., McCullough, M. E., & Sandage, S. J. (1996). Empirical research on religion and psychotherapeutic processes and outcomes: A 10-year review and research prospectus. *Psychological Bulletin*, 119, 448–448.
- Yaka, B. (2005). *Psikologik danismanların temel psikologik danisma becerilerine iliskin yeterlilik duzeylerinin bazı deigiskenlere gore incelenmesi*. Retrieved from <http://tez2.yok.gov.tr/> adresinden edinilmistir
- Yaka, B. (2011). *Mikro Beceri Egitimi Programi'nin psikologik danisman adaylarının psikologik danisma becerilerine etkisi*. Retrieved from <http://tez2.yok.gov.tr/> adresinden edinilmistir
- Young, J. S., Wiggins-Frame, M., & Cashwell, C. S. (2007). Spirituality and counselor competence: A national survey of American Counseling Association members. *Journal of Counseling & Development*, 85, 47-52.
- Awad, F. B., & Wekke, I. S. (2017). Problem solving application on guidance and counseling teachers for bullying victim students. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(15). <https://doi.org/10.3923/jeasci.2017.3909.3913>
- Mustami, M. K., Suryadin, & Wekke, I. S. (2017). Learning model combined with mind maps and cooperative strategies for junior high school student. *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(7). <https://doi.org/10.3923/jeasci.2017.1681.1686>
- Wekke, I. S. (2015). Arabic Teaching and Learning : A Model From Indonesian Muslim Minority. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 286–290. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.236>
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2011). Educational Technology on Teaching and Learning of Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam. *Ulumuna*, XV(1), 185–204.
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2016). A Multicultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life. *SOSIOHUMANIKA*, 1(2). Retrieved from <http://mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/337>